



Telaah Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Transformasi Sosial

*¹Dadang Maskur, ²Masykur, ³Iffan Ahmad Gufron

^{1,2,3} Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Corresponding Author: 222631208.dadang@uinbanten.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penulisan artikel ini sederhana, yaitu menggugah para intelektual muda untuk mengapresiasi dan ikut mengembangkan atau paling tidak ikut mengkampanyekan hasil pemikiran Cendikiawan Muslim Indonesia. Dalam artikel ini penulis memilih pemikiran Kuntowijoyo yang berusaha membangun teori ilmu sosial islam yang kemudian dikenal sebagai Ilmu Sosial Profetik (ISP) dengan basis epistemology Al Quran, memiliki tujuan untuk tidak hanya membaca, memberikan penjelasan dan menginisiasi perubahan dalam fenomena sosial, saja tetapi juga kemana transformasi Umat diarahkan sesuai petunjuk Al Quran. Kajian mendetail mengenai ISP dalam memahami Transformasi sosial ini penulis rangkum dari berbagai sumber, dikemas dalam penelitian kualitatif menggunakan metode Studi Pustaka. Sebenarnya untuk menelaah proses transformasi sosial, banyak sekali *grand theory* dalam ilmu sosial yang bisa digunakan sebagai pisau analisis, akan tetapi dalam artikel ini penulis menelaah transformasi sosial dengan metode pendekatan Ilmu Sosial Profetik. Artikel ini menginformasikan tentang penelaahan Paradigma ISP sebagai sebuah teori ilmu sosial islam dan bagaimana metode ISP dalam memahami transformasi sosial, untuk itu ranah kajiannya meliputi 1. Kajian singkat Ilmu Sosial Profetik, 2. Landasan pemikiran Kuntowijoyo dalam membangun paradigma Ilmu Sosial Profetik dan 3. Pendekatan Ilmu Sosial Profetik dalam menelaah Transformasi sosial.

Kata Kunci: Ilmu Sosial Profetik, Paradigma, Transformasi Sosial

Abstract

The main objective of this article is simple: to inspire young intellectuals to appreciate and actively contribute to the development or, at the very least, advocate the intellectual achievements of Muslim Scholars in Indonesia. In this article, the author selects the thoughts of Kuntowijoyo, who endeavored to construct a theory of Islamic social science later recognized as Prophetic Social Science (PSS), grounded in the epistemology of the Quran. The goal goes beyond merely reading, explaining, and initiating changes in social phenomena but extends to directing the transformation of the community in accordance with the guidance of the Quran. A detailed examination of PSS in understanding social transformation is compiled from various sources and presented in a qualitative study utilizing the Literature Review method. While numerous grand theories in social science could serve as analytical tools for examining social transformation, this article specifically employs the Prophetic Social Science approach. The paper informs about the exploration of the PSS Paradigm as a theory of Islamic social science and how the PSS method comprehends social transformation. The scope of the study encompasses a brief review of Prophetic Social Science, the foundational ideas of Kuntowijoyo in constructing the Prophetic Social Science paradigm, and the Prophetic Social Science approach in analyzing social transformation.

Keywords: Prophetic Social Science, Paradigm, Social Transformation

How to Cite: Maskur, D., Masykur, & Iffan Ahmad Gufron. (2024). Telaah Paradigma Ilmu Sosial profetik dalam memahami transformasi sosial. *Journal Transformation of Mandalika*, doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i4.2915>

<https://doi.org/10.36312/jtm.v5i4.2915>

Copyright© 2024, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Dikotomisasi antara agama dan ilmu tidak dikenal dalam khazanah pemikiran islam (2013, p. 20). Hampir semua akademisi dan intelektual Muslim sepakat bahwa Islam bukan hanya sebagai agama yang terbatas pada praktik ritual semata, melainkan juga sebagai panduan hidup komprehensif (Dimyati et al., n.d., p. 71). Sementara itu *renaissance* di Barat

muncul dengan model saintifik yang menonjolkan akal budi dan menolak unsur *transidental*. Model berpikir/paradigma *cartesian-newtonian* melambungkan barat menuju kemajuan yang bersifat sekuler, materialistik, serta positivistik, sehingga kurang mendukung kehadiran agama agama. Agama dikesampingkan dari ranah publik dan terbatas pada wilayah *privat* (Fata, 2016).

Kegelisahan seorang cendikiawan muslim kuntowijoyo terhadap teori teori sosial dari barat dan mendominasi bahkan dapat dikatakan menjangkiti hampir sebagian besar intelektual dan para akademisi di tanah air, kuntowijoyo akhirnya membuat gagasan ilmu sosial islam yang bisa menjadi alternative, gagasan tersebut semakin menguat setelah terjadi perdebatan teologis dalam seminar teologi di Kaliurang, kemudian kuntowijoyo makin terpicu untuk akhirnya gagasan mengenai ISP dideklarasikan, dengan adanya diskusi psikologi islam pada tgl 10 Oktober 2003, gagasan ISP kuntowijoyo hingga kini terus diupayakan untuk disempurnakan menjadi sebuah teori sosial Islam.

Untuk menjadi sebuah teori sosial maka ISP mesti memperkokoh perangkat-perangkatnya sebab yang dirintis oleh kuntowijoyo merupakan dasar sebuah pemikiran untuk dikembangkan menjadi sebuah teori, setelah penulis membaca referensi-referensi yang membahas ISP, maka penulis merasa cocok dengan tulisan Heddy Shri Ahimsa Putra yang merupakan kolega almarhum kuntowijoyo di kampusnya, ia berupaya untuk “menambal” ISP supaya menjadi lengkap dan kokoh sebagai sebuah teori, yang dalam tulisannya Ahimsa menamakannya sebagai paradigma profetik islam. Ini merupakan upaya lanjutan dari gagasan pemikiran kuntowijoyo sebagai peletak dasar ISP.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengkaji gagasan ilmu sosial profetik yang di cetuskan kuntowijoyo, fokus utama dalam diskursus ini adalah menelaah paradigma ilmu sosial profetik sebagai sebuah teori sosial islam dan aplikasinya dalam memahami transformasi sosial.

Berdasarkan tujuan tersebut Artikel ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, dengan pendekatan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memahami ISP secara holistik dengan cara deskriptif, bagaimana paradigma ilmu sosial profetik serta penerapan ISP sebagai pisau analisis memahami transformasi sosial. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

HASIL PENELITIAN

Dikotomisasi antara agama dan ilmu tidak dikenal dalam khazanah pemikiran Islam (2013, p. 20). Hampir semua akademisi dan intelektual muslim sepakat bahwa islam bukan hanya sebagai agama yang terbatas pada praktik ritual semata, melainkan juga sebagai panduan hidup komprehensif (Dimyati et al., n.d., p. 71). *Renaissance* di barat muncul dengan model saintifik yang menonjolkan akal budi dan menolak unsur *transidental*. Model berpikir *Cartesian-Newtonian* melambungkan barat menuju kemajuan yang bersifat sekuler, materialistik, serta positivistik, sehingga kurang mendukung kehadiran agama dalam ranah publik (Fata, 2016).

Kegelisahan seorang cendikiawan muslim terhadap teori-teori sosial dari barat dan dominasinya terhadap intelektual di tanah air, mendorongnya untuk mengembangkan gagasan ilmu sosial profetik (ISP). Setelah perdebatan teologis dalam seminar di Kaliurang,

kuntowijoyo mengeluarkan gagasan ini, yang kemudian berkembang melalui diskusi psikologi islam pada tanggal 10 Oktober 2003.

Pemikiran tentang ilmu sosial profetik (ISP) yang dikemukakan oleh kuntowijoyo menyoroti signifikansi nilai-nilai dalam kerangka tujuan ilmu sosial. Oleh karena itu, konsep ISP tidak hanya berfokus pada usaha menjelaskan dan memahami realitas sebagaimana adanya, tetapi juga menekankan transformasi nilai-nilai mulia yang diinginkan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan prinsip ini, ilmu sosial profetik yang dikembangkan oleh kuntowijoyo merumuskan tiga nilai dasar sebagai fondasi serta unsur pembentuk karakter paradigmatisnya (Islamy, 2020, p. 163).

Sekilas Tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP)

Ilmu Sosial Profetik (ISP) lahir dari gagasan kuntowijoyo seorang sejarawan dan satrawan, sekaligus guru besar ilmu sejarah di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan disini saya tidak akan menjelaskan riwayat hidup kuntowijoyo, bukan berarti tidak penting tapi lebih dikarenakan sudah sangat banyak artikel yang memaparkan biodata kuntowijoyo.

Dimulai dari dua agenda besar yang menggelitik Kuntowijoyo untuk pada akhirnya medeklamasikan ilmu sosial profetik, dua agenda besar sebagai pemicu tersebut adalah: Pertama, dalam sebuah seminar di Kaliurang, Yogyakarta, terjadi perdebatan dikalangan cendikiawan Islam mengenai teologi. Saat itu, kuntowijiyo mengusulkan penggantian istilah "*teologi*" dengan "*Ilmu Sosial Transformatif*".

Kedua, pada kongres psikologi islam I di solo, 10 oktober 2003, kuntowijiyo mengubah istilah "*islamisasi pengetahuan*" menjadi "*pengilmuan Islam*". Hal ini menyebabkan perubahan model kerjanya dari reaktif menjadi proaktif.

Berdasarkan istilah "*pengilmuan islam*" inilah kuntowijoyo menjadikan langkah awal untuk mewujudkan paradigma islam dalam jagad ilmu pengetahuan. Sampai titik inilah kuntowijoyo telah membangun paradigma baru dalam ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi ilmu sosial profetik.

Makna Profetik

Istilah "profetik" berasal dari bahasa Inggris, yakni "*prophet*". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "profetik" memiliki arti 'terkait dengan kenabian'. Pada dasarnya, kenabian adalah bentuk kepemimpinan yang tuhan anugerahkan kepada seseorang yang dipilih di tengah umat manusia untuk menjadi pemimpin dan pembimbing bagi umat-Nya. (KBBI.co.id, n.d.)

Landasan Pamikiran Kuntowijoyo dalam Membangun Paradigma Ilmu Sosial Profetik

Gagasan besar kuntowijoyo yang dikenal sebagai ilmu sosial profetik muncul dari hasil pembacaannya terhadap berbagai tokoh dalam bidang ilmu sosial. Meskipun secara spesifik, terdapat dua tokoh yang sangat berpengaruh terhadap konsep ini (Nurdin, 2013, p. 43). Dua tokoh intelektual yang mempengaruhi pemikiran kuntowijoyo adalah Sir Muhammad Iqbal filsuf dan penyair dari hidrabah india dan Roger Garaudy seorang filsuf prancis yang mualaf, hal ini terdeteksi dari tulisan kuntowijoyo dimana ia menyatakan "*Asal-muasal gagasan tentang ilmu sosial profetik dapat ditemukan dalam karya-karya yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy*" (2001, p. 363).

Dalam buku Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam, pada tulisan berjudul "*DJIWA KEBUDAJAAN ISLAM*" disebutkan "Muhammad menaiki langit paling puncak dan kembali lagi. Saya bersumpah demi Allah, jika saya yang meraih posisi tempat itu, saya tidak akan kembali lagi," begitulah pernyataan yang diucapkan oleh Abdul Quddus, seorang sufi terkemuka islam, dari ganggoh. Dalam seluruh koleksi sumber-sumber sufi, tampaknya sulit bagi kita untuk menemukan kata-kata yang hanya dalam satu kalimat bisa merangkum

tanggapan yang begitu tajam tentang perbedaan psikologis antara kesadaran dunia rasul dan dunia mistik. Orang mistik tidak ingin kembali lagi dari suasana tenram "pengalaman tunggal" itu, dan jika mereka kembali, itu hanya karena suatu kewajiban, dan bahkan kembalinya tersebut tidak memberikan makna yang signifikan bagi umat manusia. Sebaliknya, kembalinya seorang nabi memiliki makna yang kreatif.

Ketika seorang nabi kembali, ia akan menyatu dengan konteks waktu, dengan tujuan mengawasi kekuatan sejarah, dan dengan demikian menciptakan suatu dunia gagasan baru (Iqbal, 1966, p. 123). Berlanjut dari pandangan filsafat profetik Roger Garaudy, ia mengusulkan perubahan dalam pertanyaan filosofis barat dari "Bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan?" menjadi "Bagaimana wahyu itu dimungkinkan?". Garaudy menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk menghindari kehancuran peradaban adalah dengan mengadopsi kembali warisan islam. Oleh karena itu, ia menganjurkan agar manusia mengadopsi filsafat kenabian Islam dengan mengakui peran wahyu sebagai elemen kunci dalam memahami kehidupan (Garaudy, 1982, pp. 139–168).

Berdasarkan dua sumber yang mewarnai pemikiran kuntowijoyo ini, maka dapatlah kita nyatakan bahwasannya umat islam mesti memiliki kesadaran mistis sekaligus kesadaran profetik, sebagaimana perjaanan nabi Muhammad yang mencapai puncak spiritual namun kembali kebumi demi kemanusiaan.

Pentingnya Paradigma Profetik

Setelah ibu susilaningsih (Istri Kuntowijoyo) menceritakan kondisi seminar psikologi yang berlangsung di Solo kepada suaminya, dalam benak kuntowijoyo ada kebutuhan yang sangat mendesak, maka kuntowijoyo menyusun buku, yang ia *comot* sana *comot* sini, dari tulisan-tulisannya yang tersebar, kemudian distruktur ulang, dan jadilah buku "*ISLAM SEBAGAI ILMU*" (Susilaningsih, n.d., sc. 1:49:29).

Dari buku islam sebagai ilmu; Epistemologi, metodologi, dan etika, kita dapat menangkap aspek filosofis yang cukup kuat yang berusaha dibangun oleh kuntowijoyo, dimana aspek filsafat ilmu yang dibangun kuntowijoyo tidak terlepas dari nilai-nilai, sebagai kritik atas ilmu barat yang mengklaim dirinya netral atau bebas nilai, meskipun pada kenyataannya tidak ada ilmu pengetahuan yang bebas nilai.

Oleh karenanya Kuntowijoyo menyatakan, "*Langkah awal dan kunci dalam pengembangan paradigma Islam adalah menuju Pembentukan Islam sebagai suatu sistem mencerminkan suatu pergerakan sosial-budaya menuju sistem Islam yang holistik, modern, serta beradab Melalui pendekatan ini, Islam diharapkan dapat menjadi lebih meyakinkan bagi para penganutnya dan juga bagi individu non-Muslim*".

Al Quran sebagai sebuah Paradigma

Kuntowijoyo menyatakan bahwa penting bagi kita untuk menganggap Al-Qur'an sebagai paradigma. Dalam konteks ini, paradigma Al-Qur'an mengacu pada suatu struktur pengetahuan yang memungkinkan kita untuk memahami realitas sebagaimana yang dipahami oleh Al-Qur'an (2006, p. 11). Tujuan dari membuat Al-Qur'an sebagai paradigma adalah agar umat Islam memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan mereka memahami realitas sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Qur'an itu sendiri. Dengan kata lain, Al-Qur'an berperan dalam membentuk dasar pengetahuan yang menjadi landasan untuk tindakan. Konstruksi semacam ini memungkinkan umat islam untuk merancang sistem, termasuk sistem ilmu pengetahuan, serta memberikan pandangan nilai/aksiologis dan perspektif pengetahuan/epistemologis secara bersamaan (Irwanto, 2017, p. 7).

Ontologi mengulas konsep tentang "keberadaan," sementara landasan ontologis dalam ilmu terkait dengan bahan yang menjadi fokus penyelidikan ilmiah. Epistemologi atau teori mendalami upaya memperoleh pengetahuan, menjadikan ilmu sebagai hasil pengetahuan yang diperoleh melalui metode keilmuan tertentu. Dasar aksiologis, di sisi lain, membicarakan manfaat yang diperoleh manusia dari pengetahuan yang diperoleh (Azizah, 2018, p. 152).

Sekarang marilah kita baca kerangka berpikir Kuntowijoyo dalam membangun Paradigma Profetiknya

Gambar .1



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hemat saya, ketika kita berpikir kita memasukkan wahyu didalam kerangka berpikir secara ilmiah, atau mengikuti pandangan ilmu pengetahuan. Disinilah kuntowijoyo membangun paradigma baru yang terinspirasi dari Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy, disitulah Al-Qur'an harus menjadi bagian yang sangat penting dalam paradigma profetik islam. Dalam epistemologi Islam, wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang signifikan. Pengetahuan yang berasal dari wahyu menjadi pengetahuan yang bersifat *apriori*. "wahyu" berfungsi sebagai salah satu elemen pembentuk konsep tentang realitas, karena "wahyu" diakui sebagai "firman tuhan" yang memberikan panduan bagi pemikiran dan perilaku seorang muslim. Dalam kerangka ini, "wahyu" kemudian menjadi komponen konstitutif dalam paradigma Islam (2006, p. 17). Berdasarkan pernyataan ini maka bagi kuntowijoyo tidak ada lagi tidak adalagi pembedaan, antara ilmu pengetahuan dan wahyu.

Ilmu Sosial Profetik

Ilmu Sosial profetik merujuk pada pengetahuan yang berasal dari proses "penyelidikan ajaran-ajaran agama menjadi sebuah teori sosial dengan fokus utama pada "rekiyasa untuk menghasilkan transformasi sosial" Oleh sebab itu, cakupannya tidak terfokus pada dimensi normatif yang tetap sebagaimana dalam teologi, melainkan lebih menitikberatkan dalam konteks aspek-aspek yang memiliki sifat empiris, historis, dan temporal (2006, p. 85).

Maka implikasinya adalah pengakuan terhadap keberadaan struktur transendental yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk memahami realitas; "pengakuan terhadap keberadaan ide murni yang berasal dari sumber di luar individu manusia; suatu konsep mengenai struktur nilai yang eksis secara independen dan memiliki sifat transendental." Ini berarti "mengakui bahwa Al Quran perlu dipahami sebagai memiliki struktur ide yang

transental, suatu tatanan, suatu sistem pemikiran yang berdiri sendiri dan ideal."(2006, p. 18).

Disini Kuntowijoyo dipengaruhi Cloude Levi Strauss, karena memang untuk sampai kesana hanya pemikiran Levi Strauss yang bisa masuk, tidak ada pemikiran lain yang cocok, karena sudah sampai pada tatanan struktur yang *transental*, struktur transental ini sifatnya sangat abstrak tapi sangat mempengaruhi, ide itu sangat jelas hanya muncul dalam *strukturalisme* Cloude Levi Strauss, tidak yang lain, dan kita kalau melihat tulisan-tulisan Cloude Levi Strauss kajiannya sangat empiris, tapi kemudian diangkat pada tataran yang sangat abstrak, dan kelihatannya betul struktur yang *transental* itu, saya bisa mengerti kuntowijoyo bisa menangkap itu merasakan itu ada, dan dalam Al-Qur'an juga ada, begitulah kuntowijoyo ingin kita sampai kesana (Putra, 2022, p. 9).

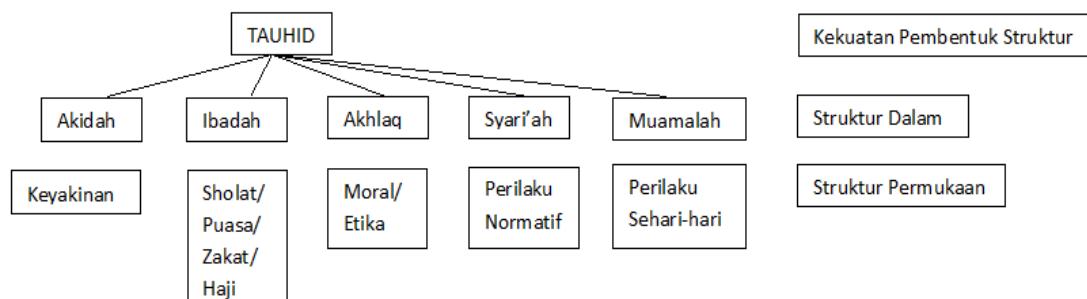
Al-Qur'an harus dipahami punya bangunan transental, itulah mengapa kuntowijoyo menggunakan juga istilah *deep* struktur, karena idenya seperti diatas itu maka kuntowijoyo memilih strukturalisme untuk mendekati Al-Qur'an karena menurutnya. Fokus kita bukan hanya pada pemahaman islam, melainkan pada implementasi ajaran-ajaran sosial yang terdapat dalam teks lama ke dalam konteks sosial saat ini tanpa melakukan perubahan pada strukturnya (2006, p. 28).

Jika kita menangkap pernyataan kuntowijoyo diatas maka, kita dapat memahaminya, bahwa struktur yang *transental* sudah kokoh dan sudah sempurna. Oleh karena itu maka pendekatan yang digunakan adalah:

1. Strukturalisme Transental

Oleh kuntowijoyo konsep-konsep seperti kemampuan struktural bawaan (*Innate Structuring Capacity*), struktur yang mendalam (*Deep Structure*), dan struktur permukaan (*Surface Structure*) dalam kerangka strukturalisme telah diadaptasi ke dalam sistem islam, menghasilkan sebuah model yang merupakan hasil transformasi dari model yang terdapat dalam buku Michael Lane (Putra, 2022, p. 9).

Gambar .2 Strukturalisme Transental



Sumber: Buku Kuntowijoyo, MUSLIM TANPA MASJID

Berdasarkan gambar strukturalisme transental diatas maka, disini menurut kuntowijoyo melihat Islam ada struktur sebagaimana skema diatas. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kita dapat menganalisis dan menafsirkan sistem wahyu (Al-Qur'an) dengan menggunakan perspektif ilmu sosial profetik.

2. Analisis/Tafsir: Sintetik – Analitik

Pendekatan sintetik-analitik terhadap Al-Qur'an melihat isinya terbagi menjadi dua bagian, yaitu *pertma*, konsep-konsep dan *kedua*, kisah-kisah sejarah serta perumpamaan/amsal (2006, p. 12). Kandungan isi ini merupakan "basis pengetahuan karena

konsep-konsep, sejarah, dan perumpamaan tersebut secara khusus merujuk pada realitas tertentu dalam kehidupan manusia". Di sinilah kelemahan umat islam terlihat dalam menggunakan konsep-konsep Al-Qur'an dalam penelitian berbasis empiris, dan kuntowijoyo mengajak kita untuk mencapai pemahaman tersebut.

3. Etis: Humanisme-Teosentrism

Menurut kuntowijoyo, sumber pengetahuan dalam tradisi ilmu barat terpusat pada akal, sementara dalam tradisi ilmu islam, sumber pengetahuan adalah kombinasi antara wahyu dan akal. Etika ilmu barat berakar pada humanisme, sedangkan etika ilmu islam mencakup pendekatan *humanisme-teosentrism*. Proses sejarah dalam ilmu barat dicirikan oleh differensiasi, sementara dalam ilmu islam dicirikan oleh *dedifferensiasi*. Sementara ilmu barat cenderung bersifat sekuler dan otonom, ilmu islam memiliki sifat penyatuhan (2006, p. 13).

Dalam surat Al-Baqarah ayat 30, islam telah diuraikan sebagai agama yang membawa prinsip-prinsip unik. Ayat tersebut mencatat saat tuhan berbicara kepada para malaikat, menyatakan niat-nya untuk menjadikan seseorang sebagai khalifah di bumi. Malaikat kemudian menyampaikan kekhawatiran mereka tentang potensi kerusakan dan pertumpahan darah oleh manusia. Tuhan menjawab dengan menyatakan pengetahuan-nya yang lebih mendalam, menunjukkan bahwa islam membawa prinsip-prinsip untuk meningkatkan martabat manusia, memberinya tanggung jawab sebagai khalifah fil ard, islam menjadikan manusia sebagai perwakilan allah yang diberi kebebasan untuk mengelola ciptaan-nya di dunia. Meskipun demikian, penting bagi manusia untuk tidak melupakan hakikat dirinya dan mengakui kewajibannya untuk mengabdikan diri kepada tuhan (Zulhelmi, 2018, p. 37). Sebab itulah dalam kerangka paradigma profetik ini, etika yang muncul adalah humanisme teosentrism, dimana kita mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dengan tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran ilahi.

4. Cita Cita Ilmu Sosial Profetik

Ilmu Sosial Profetik dengan sengaja mengandung esensi nilai-nilai yang mencerminkan aspirasi perubahan yang diinginkan oleh masyarakatnya. Perubahan ini berakar pada cita-cita seperti: *Humanisasi/Emansipasi* (*Humanization/Emancipation*), *Liberasi/Pembebasan* (*Liberation*), *Transendensi* (*Transcendence*). Cita-cita profetik ini berasal dari misi historis Islam, seperti yang tercantum dalam ayat 110 dari Surat Ali Imran ayat 3 "Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah". Inilah penjelasan secara rinci mengenai tiga aspek tersebut:

Pertama, terdapat humanisasi atau ajakan kepada kebaikan, yang pada dasarnya merupakan interpretasi modern dari amar al-ma'ruf, yang sebenarnya berarti menganjurkan atau memanggil untuk melakukan kebaikan. Amar ma'ruf memiliki tujuan memberikan makna yang lebih dalam bagi manusia untuk memperluas kedermawanan mereka sehingga mencapai kondisi yang sesuai dengan fitrah manusia. Kuntowijoyo menegaskan bahwa konsep humanisasi ini bersumber dari humanisme-teosentrism.

Kedua, pembebasan atau pencegahan keburukan, istilah "*liberasi*" digunakan dalam istilah ilmiah oleh kuntowijoyo. Sementara dalam konteks keagamaan, konsep ini dikenal sebagai nahi munkar, yang mengacu pada tindakan menghentikan atau mencegah segala bentuk kejahatan yang merugikan. Contohnya termasuk memberi peringatan kepada teman tentang bahaya NAPZA, mencegah konflik di antara sesama pelajar, melarang praktik perjudian, memberikan peringatan terhadap tindakan rentenir, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip pembebasan (Liberasi) dalam kerangka ilmu sosial profetik dapat diinterpretasikan sebagai usaha untuk membebaskan individu dari situasi ketidakadilan, kemiskinan, eksploitasi, dan penindasan dalam konteks sosial. Esensinya, konsep pembebasan melibatkan tindakan untuk menghilangkan, menghapuskan, dan memberantas perilaku tercela serta perilaku moral yang buruk (Arum, 2018, p. 185).

Ketiga, transendensi atau keyakinan kepada Allah, seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, disampaikan sebagai elemen kunci dalam ajaran Islam. Ia menggambarkan bahwa terdapat makna tersembunyi dari ilmu sosial profetik dalam transendensi, yang bersamaan menjadi dasar bagi humanisasi dan liberasi sebagai dua unsur tambahan. Oleh karena itu, ketiga konsep tersebut (transendensi, humanisasi, dan liberasi) saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Transendensi, sebagaimana dibahas dalam konteks ini, merujuk pada hasil konfirmasi dari konsep teologi mengenai ketuhanan atau dikenal dengan istilah *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Hubungan antara komponen pertama dan ketiga, yaitu humanisasi dan transendensi, sebenarnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, lebih lengkap untuk menjelaskan keterkaitan keduanya. Kuntowijoyo membahas isu humanisasi, yang tak terlepas dari dampak fenomena revolusi industri. Revolusi ini kemudian menciptakan apa yang disebut sebagai liberalisme, yang menyebabkan munculnya privatisasi dan kapitalisme sebagai konsekuensi dari gejolak liberalisme tersebut (Nurul Khotimah, 2019, p. 434).

Konsep tentang Islam sebagai suatu disiplin ilmu pada dasarnya bukanlah pendekatan yang bersifat memihak. Pemikiran ini muncul dari identifikasi yang cermat, yang didasarkan pada epistemologi yang matang, dan menghasilkan ide-ide unggul sebagai produk keilmuan pada masa tersebut (A'yuni & Hijrawan, 2021, p. 130). Berdasarkan semua uraian diatas, itu semua merupakan Landasan Pemikiran Kuntowijoyo yang sangat penting. Kuntowijoyo telah merintis sebuah pemikiran baru; sebuah paradigma baru, "Paradigma Profetik".

Pendekatan Ilmu Sosial Profetik dalam Menelaah Transformasi Sosial

Kuntowijoyo selalu mengacu pada paradigma pemikirannya yang berkaitan dengan masyarakat sebagai suatu perubahan (perubahan sosial). Dia menekankan pentingnya menggunakan ilmu sosial profetik sebagai kekuatan yang sangat mendesak. Kuntowijoyo berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat dapat membuat umat Islam terombang-ambing jika tidak memiliki landasan yang kuat. Ilmu sosial profetik, menurutnya, merupakan formulasi teori ilmu sosial Islam yang memungkinkan aktualisasi amal secara efektif dan efisien dalam menghadapi kondisi-kondisi dan realitas sosial yang baru (1998, p. 345).

Bagi mereka yang familiar dengan karya-karya Kuntowijoyo, inti pemikirannya terungkap dengan jelas. Ia merupakan seorang ilmuwan sosial muslim yang memperkenalkan konsep ilmu sosial profetik, yang mendasarkan nilai-nilainya pada dua aspek utama, yaitu transformasi dan perubahan.

Kuntowijoyo menjadikan Al-qur'an sebagai paradigma dalam pembentukan konsep ilmu sosial profetik ini (Mulia, 2018, p. 124). Berbicara mengenai Al Qur'an sebagai sebuah paradigma maka menurut Kuntowijoyo. Langkah pertama operasional pendekatannya melihat al-qur'an sebagai sumber data, sebuah catatan resmi yang memberikan panduan hidup yang berasal dari ilahi. Hal ini merupakan suatu dasar teologis dan teoritis. Dalam kerangka proses operasionalnya, teks ayat al-qur'an dianggap sebagai pernyataan normatif yang perlu dievaluasi secara objektif, bukan subjektif. Dengan kata lain, al-qur'an perlu diartikulasikan dalam bentuk bangunan teoritis. Sama seperti analisis data yang menghasilkan konstruksi, analisis terhadap ungkapan-ungkapan al-qur'an juga akan menghasilkan bangunan-bangunan

teori al-qur'an. Proses pengembangan terhadap bangunan-bangunan teoritis ini pada akhirnya membangun kegiatan untuk mengembangkan teori al-qur'an, yang secara umum dikenal sebagai paradigma/kerangka pemahaman al-qur'an (1998, p. 330).

Ilmu sosial profetik yang diajukan oleh kuntowijoyo merupakan opsi yang berbeda dari keadaan saat ini dan dominasi teori-teori sosial praktis yang memiliki pengaruh besar di kalangan intelektual dan ilmuwan Indonesia. Ilmu ini tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan dan mengubah temuan-temuan sosial, tetapi juga memberikan interpretasi, memberikan arahan, dan menghasilkan perubahan untuk mencapai nilai-nilai yang dianut oleh komunitas muslim, sejalan dengan petunjuk Alquran seperti emansipasi atau humanisasi, pembebasan, dan transendensi (Anwar, 1995).

Kuntowijoyo berkeyakinan islam merupakan agama yang mengadvokasi humanisme, di mana ajarannya sangat menekankan pada pentingnya manusia sebagai pusat tujuan. Hal ini menjadi dasar Islam, dan oleh karena itu, untuk mencapai perubahan sosial, diperlukan suatu proses transformasi. Kuntowijoyo mengidentifikasi ilmu sosial profetik sebagai alat yang digunakan dalam proses transformasi tersebut, dan kemudian dia mengekspresikan pemikirannya dalam tulisan-tulisannya.

Konsep tentang agama dalam Islam tidak hanya bersifat teologi semata, sehingga pemikiran teologi bukanlah karakteristik utama dalam islam. Nilai-nilai islam pada dasarnya mencakup seluruh aspek sistem kehidupan, baik itu sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Oleh karena itu, tugas utama Islam sejatinya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan memegang teguh nilai-nilai tersebut.

Pertama-tama, kita perlu memahami landasan yang paling sentral dari nilai-nilai Islam, yaitu Al-qur'an. Al-qur'an mengajarkan untuk memiliki iman, kemudian diikuti oleh amal dan tindakan. Meskipun dasar keimanan dalam islam adalah tuhan, namun titik puncak aktualisasinya adalah manusia. Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa tauhid harus diaktualisasikan. Meskipun dasar keimanan islam adalah tuhan, ujung dari aktualisasi tersebut adalah manusia.

Dengan demikian, islam menetapkan tauhid sebagai pusat dari semua orientasi nilai, sambil melihat manusia sebagai tujuan utama dari transformasi nilai. Dalam konteks ini, islam dijuluki sebagai "*rahmat li al-alamin*," yaitu rahmat untuk seluruh alam semesta, termasuk di dalamnya manusia (1998, p. 167). Untuk melakukan transformasi, Kuntowijoyo menyatakan bahwa umat Islam perlu menerapkan dua metode:

Pertama, nilai-nilai normatif harus diaktualisasikan langsung menjadi perilaku. Contohnya adalah pelaksanaan perintah Al Quran untuk menghormati orang tua, perintah/seruan ini yang dapat segera diwujudkan dalam praktik dan tingkah laku. Pendekatan seperti ini telah diperinci melalui disiplin ilmu fikih, yang secara umum menunjukkan penerapan secara langsung.

Kedua, Kuntowijoyo menekankan transformasi nilai-nilai normatif menjadi teori ilmu sebelum diimplementasikan dalam perilaku. Metode ini tampaknya lebih relevan untuk masyarakat Islam, terutama dalam konteks industri yang memerlukan restorasi secara menyeluruh daripada sekadar pendekatan hukum. Proses untuk mentransformasikan nilai melalui teori ini, sebelum diaktualisasikan dalam praktik, membutuhkan beberapa fase formulasi, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar .3 Formulasi

Skema diatas merupakan tahapan yang mesti dilalui teori sosial, yang kemudian menjadi pisau bedah untuk masuk pada kancan dinamika masyarakat dalam melakukan transformasi sosial. Hingga saat ini, kita belum mengejar upaya semacam itu. Kuntowijoyo menanyakan, "Bagaimana mungkin kita dapat mengelola perubahan dalam masyarakat tanpa memiliki landasan teori sosial?". Mengakui kekurangan ini, kita sekarang mendesak diri untuk segera mengembangkan metode transformasi nilai islam secara empiris melalui pembentukan ilmu-ilmu sosial islam. Tanpa melakukan langkah ini, tanpa mengubah islam normatif menjadi islam teoretis, kemungkinan besar kita akan menghadapi kebingungan besar, bahkan kesulitan signifikan, dalam mengatasi dampak perkembangan masyarakat industri (1998, p. 170).

Jika kita melihat sampai saat penulis membuat artikel ini, maka hemat penulis bahwa kuntowijoyo sudah melalui tahap kedua, yaitu tahap filsafat sosial, indikasinya adalah sebagaimana yang saya sebutkan diatas, pada halaman 4 sub pentingnya paradigma profetik, yaitu: saat kuntowijoyo menyusun buku Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, metodologi, dan etika, disini kuntowijoyo sudah berbicara tentang aspek epistemologi, kita dapat menangkap aspek filosofis yang cukup kuat yang berusaha dibangun oleh kuntowijoyo, dimana aspek filsafat ilmu yang dibangun Kuntowijoyo tidak terlepas dari nilai-nilai, sebagai kritik atas ilmu barat yang mengklaim dirinya netral atau bebas nilai, meskipun pada kenyataannya tidak ada ilmu pengetahuan yang bebas nilai.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis Al-Qur'an sebagai paradigma dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: pertama, pendekatan semantik-analitik yang melibatkan konsep-konsep dan analisis kisah-kisah sejarah serta amsal-amsal. Kedua, pendekatan struktural-transendental yang melibatkan pengakuan terhadap ide yang murni, yang berasal dari sumber di luar diri manusia; suatu konstruksi tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan memiliki sifat transenden. Ketiga Implikasinya adalah Etis: Humanisme-Teosentris dan tahan selanjutnya adalah menjadi cita-cita ilmu sosial profetik, ini semua sudah saya jelaskan pada sub bab Ilmu Sosial Profetik halaman 6 sampai halaman 7.

Metode sintetik-analitik yang diperkenalkan oleh kuntowijoyo mengacu pada cara memahami makna dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Strateginya membagi konten Al-Qur'an menjadi konsep dan cerita/kisah. Dalam metode sintetik, konsep dan cerita/kisah tersebut dapat dipahami secara subjektif dan berperan sebagai alat transformasi psikologis untuk membentuk kepribadian muslim yang kuat. Di sisi lain, pendekatan analitik berusaha untuk memberikan interpretasi secara objektif, yang kemudian dapat menghasilkan transformasi sosial untuk mengembangkan individu yang responsif terhadap dinamika kehidupan sosial dapat terjadi jika ayat-ayat al-Qur'an dianalisis melalui pendekatan ini. Dengan cara ini, konsep-konsep dalam al-Qur'an dapat memberikan solusi yang bermanfaat baik dalam dimensi pribadi maupun sosial.

Menyakinkan bahwa konsep-konsep al-Qur'an memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari adalah langkah yang bijak, terutama dalam menghadapi perkembangan kompleksitas masalah kehidupan. Jika tidak demikian, risiko terjadinya peningkatan problematika kehidupan dapat menyebabkan umat islam meninggalkan ajaran tersebut, Sebab

dianggap tidak memberikan solusi yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, agama dianggap sebagai rangkaian upacara ritual tanpa kaitan praktis. Untuk tahap berikutnya dalam proses pengembangan teori Al-Qur'an, Kuntowijoyo menyarankan perlunya mengalami reorientasi kesadaran oleh seluruh umat Islam.

Diperlukan perubahan kesadaran untuk memungkinkan konsep-konsep normatif dapat dipahami dengan lebih nyata secara empiris. Ini melibatkan proses objektivisasi dan konseptualisasi, dengan tujuan meningkatkan keterhubungan kebijaksanaan keagamaan kita pada tingkat normatif dengan sejarah dan konteks yang lebih luas. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan terjadi keterhubungan yang lebih akurat antara sistem nilai yang kita anut dengan realitas empiris, dan juga antara bidang teologi dan fakta-fakta sejarah (1998, p. 342).

Islam, sebagai agama yang memperhatikan keadaan sosial, memiliki potensi untuk memberikan wawasan, perubahan, dan pengelolaan terhadap kehidupan sosial. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan transformasi orientasi umat terhadap konsep-konsep normatif agar lebih berakar pada pengalaman empiris. Dengan kata lain, konsep-konsep teologis yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah perlu dijelaskan dan dihubungkan dengan konteks sejarah agar lebih sesuai dengan perubahan sosial. Inilah inti dari sifat transformatif dalam Islam.

Mengubah orientasi ini menjadi tanggung jawab umat Islam saat ini, sehingga peran agama tidak hanya terbatas pada dimensi teologis dan spiritual. Namun, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial melalui munculnya ilmu-ilmu objektif sebagai dampak dari perubahan pandangan dari sudut normatif menjadi teoritis. Nyatalah kini bahwa satu kebutuhan mendesak sekarang adalah merumuskan teori sosial Islam, hal ini bertujuan untuk mengkonkretkan iman kita ke dalam realitas objektif dan memungkinkan kita untuk mengimplementasikan amalan kita secara efektif dalam situasi-situasi dan realitas sosial yang baru (1998, p. 345).

Dalam domain teoritis, Islam memiliki potensi untuk merumuskan suatu teori sosial yang dapat mengimplementasikan keimanan dalam kehidupan sosial dan menerjemahkan perbuatan yang berasal dari keyakinan tersebut ke dalam konteks realitas sosial merupakan hal yang esensial. Inilah yang menjadikan transformasi dalam Islam menjadi sangat signifikan untuk diperjuangkan dan dijalankan secara konsisten. Sementara itu, transformasi juga menjadi tugas utama dalam gerakan pembaruan Islam.

Dengan urgensi dan signifikansinya, mengubah ajaran agama Islam menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan yang memiliki karakteristik ilmiah dan objektif, menjadi suatu tugas besar yang harus dilaksanakan oleh agama Islam. Dalam konteks ini, Kuntowijoyo mengajukan dua metode sebagai upaya untuk mentransformasi nilai-nilai agama Islam.

Terdapat dua metode untuk menjadikan nilai-nilai normatif berfungsi. Dalam keseharian, terdapat dua metode untuk menerapkan nilai-nilai normatif. Pertama, nilai-nilai tersebut diaplikasikan secara langsung dalam tindakan sehari-hari. Di sisi lain, pendekatan kedua melibatkan perubahan nilai-nilai normatif menjadi landasan teori ilmu sebelum diimplementasikan dalam perilaku atau tindakan (1998, p. 170).

Berdasarkan dua pendekatan tersebut, mereka dapat dijadikan landasan untuk memperkuat posisi Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial. Hal ini juga dapat dianggap sebagai solusi kreatif atau bentuk kecerdasan intelektual seorang cendekiawan dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia pada saat ini. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam seharusnya tercermin dalam sikap dan perilaku serta diartikulasikan sebagai teori ilmu sosial yang didasarkan pada

filosofi tauhid. Kuntowijoyo juga mengilustrasikan banyak implementasi nilai-nilai normatif ke dalam sikap dan tindakan, seperti yang tergambar dalam tulisannya, seperti pernyataan berikut:

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seringkali terdapat seruan agar manusia pertama-tama beriman, kemudian mengamalkan keimanan tersebut. Sebagai contoh, dalam ayat kedua surat Al-Baqarah, dijelaskan bahwa untuk mencapai status muttaqin, langkah awal yang perlu diambil oleh manusia adalah meyakini hal-hal yang tak kasat mata atau tidak terlihat, kemudian melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Ayat ini menciptakan trilogi iman-shalat-zakat, namun formulasi lain juga memperkenalkan trilogi iman-ilmu-amal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa iman berakhir pada tindakan atau amal, yang berarti tauhid harus diwujudkan dalam praktiknya: walaupun pusat keimanan dalam islam adalah tuhan, namun akhirnya aktualisasinya berpusat pada manusia. Islam menetapkan tauhid sebagai inti dari semua nilai-nilai, dan sekaligus melihat manusia sebagai tujuan utama dalam proses transformasi (1998, p. 167).

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa islam, sebagai agama yang dianugerahi sebagai rahmat bagi seluruh alam, memiliki nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh agama islam dalam era modern. Sebagai contoh, nilai sikap muttaqin, yaitu keyakinan, pelaksanaan shalat, dan kewajiban zakat, menuntut agar ketiga dimensi tersebut dapat dipahami sebagai kombinasi atau kesatuan dari tiga unsur yaitu iman, ilmu, dan amal. Dengan kata lain, keyakinan dalam hak ini iman mencapai puncaknya dalam tindakan atau amal, sehingga tauhid harus diwujudkan dalam kenyataan.

Sebagai contoh lain yang disajikan oleh kuntowijoyo mengenai transformasi konsep normatif (al-Qur'an dan Sunnah) menjadi teori sosial empiris adalah sebagai berikut. Dalam suatu hadis, disampaikan bahwa "Anda akan mencapai kemenangan dan rejeki ketika mendukung mereka yang lemah". Hadis ini, yang bersifat profetik, memberikan sudut pandang teoritis terhadap pemahaman paradigma perubahan sosial menurut perspektif kenabian. Dalam konteks ini, kita dapat mengartikan konsep "keagamaan" sebagai fenomena politik dan konsep "rezeki" sebagai fenomena ekonomi. Oleh karena itu, hadis tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pesan bahwa perubahan dalam bidang politik dan ekonomi dapat terjadi melalui advokasi atau dukungan terhadap mereka yang berada dalam posisi yang lemah (1998, pp. 345–346).

Menginterpretasikan konsep secara kontekstual menjadi suatu pencapaian yang dapat mewujudkan tujuan islam sebagai doktrin yang penuh kasih sayang terhadap seluruh alam, terutama terhadap manusia. Dalam merumuskan pendekatan pengilmuan islam, Kuntowijoyo memulai dengan menggunakan metode sintetik-analitik dan transformasi. Langkah-langkah berikutnya dalam pengilmuan islam melibatkan integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi merujuk pada penyatuan antara agama/wahyu dan manusia sebagai sumber pengetahuan yang sejajar. Sementara itu, objektifikasi merujuk pada proses menjadikan pengilmuan islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Kuntowijoyo juga memperkenalkan epistemologi baru dalam kerangka pemahaman Islam, yaitu metode strukturalisme transendental. Pendekatan ini memiliki kapasitas untuk membuat Islam menjadi agama yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa mengorbankan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Strukturalisme transendental akan menunjukkan manfaatnya dalam ketiga domain (cabang sains, kemanusiaan, religi) dengan memungkinkan kesadaran atas totalitas Islam dan pemahaman terhadap perubahan yang terjadi. Untuk meningkatkan efektivitas muamalah islam, diperlukan perluasan dalam enam

bentuk kesadaran, Membawa pemahaman mengenai dinamika perubahan, kesadaran kolektif, kesadaran sejarah, pemahaman terhadap fakta-fakta sosial, kesadaran akan keberadaan masyarakat secara abstrak, dan pemahaman tentang kebutuhan objektifikasi (2001, pp. 20–21).

Pendekatan ini mengajukan konsep menarik mengenai tugas utama cendekiawan muslim di masa sekarang dan yang akan datang, karena inti dari metode ini adalah pengembangan kesadaran. Menyulut kesadaran menjadi tanggung jawab bersama umat islam, dengan harapan agar islam dapat memberikan pengaruh yang substansial terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Faktor kunci yang membedakan komunitas islam dari yang lain, seperti marxisme, adalah kesadaran. Dengan kata lain, pendekatan islam lebih menitikberatkan pada pengaruh unsur non-material (superstruktur) daripada unsur material (struktur). Urutan iman, ilmu, amal bukanlah suatu kebetulan, melainkan sesuai dengan epistemologi islam yang mengalir dari dalam ke luar. Oleh karena itu, masyarakat islam dianggap sebagai masyarakat demokratis yang tidak terpengaruh oleh tekanan struktur. Dalam Islam, struktur dilihat sebagai alat yang mendukung superstruktur, bukan sebagai tujuan utama. Hal ini menegaskan bahwa islam tidak mengesampingkan struktur, melainkan lebih menitikberatkan pada pembangunan superstruktur.

Selanjutnya, kuntowijoyo menjelaskan tujuan dari paradigma islam tersebut, yang pada intinya mencerminkan arah transformasi menuju transendensi sebagai manifestasi dari keimanan kepada tuhan. Ketenangan islam sejatinya melibatkan perubahan yang memiliki karakteristik kekekalan. Menurut perspektif islam, kekekalan tersebut perlu disertai dengan pemahaman tentang tujuan (*a sense of goal*), yang menunjukkan semakin mendekatnya manusia kepada yang maha abadi. Islam bertujuan agar terjadi suatu transformasi menuju transendensi (2006, pp. 85–86).

Berdasarkan statement-statemen kuntowijoyo di atas, terlihat bahwa ia berharap agar Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk memahami perubahan sosial. Al-Qur'an menjadi alat analisis untuk menyelidiki berbagai fenomena sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam ruang dan waktu umat. Oleh karena itu, kuntowijoyo memandang Al-Qur'an sebagai *Weltanschauung*, yaitu pandangan dunia yang mencakup aspek-aspek *esensial* dalam memahami.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang pemikiran Prof. Dr. Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik sebagai alternatif terhadap teori sosial barat yang mendominasi di kalangan cendekiawan muslim Indonesia. Artikel ini menguraikan langkah-langkah pengembangan ilmu sosial profetik, mulai dari seminar di Kaliurang hingga deklarasi gagasan tersebut dalam seminar psikologi islam pada oktober 2003. Kuntowijoyo berusaha memperkuat fondasi Ilmu Sosial Profetik dengan merumuskan paradigma baru dalam ilmu pengetahuan islam.

Metode penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur, menelaah gagasan Ilmu Sosial Profetik sebagai teori sosial dan penerapannya dalam memahami transformasi sosial. Hasil dan pembahasan artikel mengungkapkan konsep Ilmu Sosial Profetik yang lahir dari pemikiran kuntowijoyo, terinspirasi oleh tokoh seperti Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Paradigma ini menempatkan Al-Qur'an sebagai pusatnya dan mengadvokasi pendekatan sintetik-analitik.

Artikel juga membahas pentingnya paradigma profetik dalam menghadapi perubahan sosial, di mana nilai-nilai normatif agama Islam diimplementasikan dalam tindakan dan

perilaku sehari-hari. Kuntowijoyo menekankan perlunya transformasi orientasi umat islam agar konsep-konsep normatif dapat terintegrasi dengan baik dalam realitas sosial.

Dengan merinci konsep Ilmu Sosial Profetik, kuntowijoyo memaparkan pendekatan sintetik-analitiknya yang memperlakukan Al-Qur'an sebagai data normatif yang harus diolah menjadi konstruk teoritis. Artikel membahas pula pendekatan ini dalam konteks transformasi sosial, di mana konsep-konsep normatif diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam konteks sejarah dan kehidupan sehari-hari.

Artikel kemudian mengulas pendekatan inovatif kuntowijoyo menggunakan pendekatan strukturalisme transendental, yang diharapkan mampu mengubah islam menjadi agama yang mampu menyesuaikan diri. tanpa mengorbankan inti ajarannya. Pada akhirnya, artikel menyimpulkan bahwa kekekalan islam melibatkan perubahan yang konsisten, dengan pemahaman tujuan yang semakin mendekatkan manusia kepada yang maha abadi, mengarahkan perubahan/transform menuju tingkat yang lebih tinggi atau melampaui dimensi materi/transendensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anwar, M. S. (1995). *Pemikiran dan aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian politik tentang cendekian Muslim Orde Baru* (Cet. 1). Paramadina.
2. Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 177–196. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>
3. A'yuni, S. Q., & Hijrawan, R. (2021). Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.568>
4. Azizah, N. (2018). *Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*.
5. Dimyati, K., Wardiono, K., & Rochman, S. (n.d.). *Pemikiran Transendental Model Profetik*.
6. Fata, A. K. (2016). Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporet 20(2).
7. Garaudy, R. (1982). *Janji-janji Islam*. Bulan Bintang.
8. Iqbal, M. (1966). *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*. Tintamas.
9. Irwanto, I. (2017). Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5, 1. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).1-12](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).1-12)
10. Islamy, A. (2020). Paradigma Sosial Profetik dalam Kode Etik Politik di Indonesia. *ASY SYARI'YAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM*, 5(2), 155–179. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1558>
11. KBBI.co.id. (n.d.). *KBBI.co.id*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/>.
12. Zulhelmi, Z. (2018). Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah). *Intizar*, 24(1), 37–54. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1879>
13. Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
14. Nurul Khotimah, P. W. (2019). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 7(2). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>
15. Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid*. Mizan.

16. Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
17. Maksudin. (2013). *Paradigma agama dan sains nondikotomik*. Pustaka Pelajar.
18. Mulia, M. (2018). Islam dan Transformasi Sosial dalam Perspektif Kuntowijoyo.3(2).
19. Nurdin, A. (2013). Paradigma Islam Transformatif dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam (*Studi Komparasi Pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman*) [Tesis]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
20. Putra, H. S. A. (2022). Paradigma Profetik Islam. *ISLAM: Epistemologi, Etos, Dan Model*. Gajah Mada University Press.
21. Susilaningsih, S. (Director). (n.d.). *Diskusi Serial Profetik #1 Asal Usul dan Pengantar Paradigma Profetik*. <https://www.youtube.com/watch?v=6RtyKsUb0rY>